

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk membawa dampak besar terhadap terhadap perekonomian, sebagaimana yang dialami oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia (Wardhana et al., 2020). Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat jumlah populasi penduduk Indonesia mulai dari tahun 2019 sampai dengan 2023 mengalami fluktuatif setiap tahunnya.



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (2023), data diolah

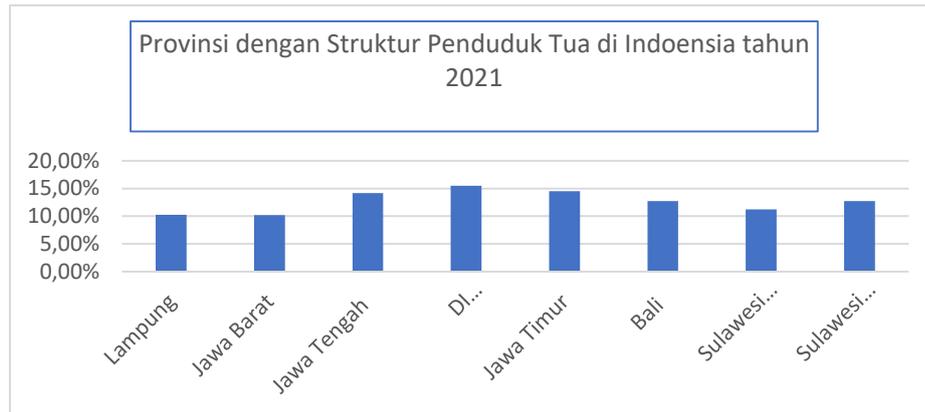
**Gambar 1.1** Persentase Jumlah Penduduk Indonesia tahun 2023

Pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren yang fluktuatif. Pada tahun 2019, laju pertumbuhan penduduk tercatat sebesar 1,04% dan meningkat menjadi 1,23% pada 2020. Namun, tahun 2021 mengalami penurunan signifikan hingga 0,92%, yang kemudian kembali naik menjadi 1,13% pada 2022 dan sedikit menurun menjadi 1,06% pada 2023. Perubahan laju pertumbuhan ini tidak hanya mencerminkan dinamika demografi, tetapi juga mengarah pada perubahan struktur usia penduduk. Ketika angka kelahiran melambat dan usia harapan hidup meningkat, proporsi penduduk lansia dalam populasi cenderung naik (Misnaniarti, 2017). Peningkatan jumlah penduduk tidak hanya dipengaruhi oleh angka kelahiran yang tinggi, tetapi juga oleh bertambahnya individu lansia, kemajuan dalam pelayanan kesehatan, peningkatan harapan hidup, serta penurunan angka kematian turut mendorong pertumbuhan jumlah lansia di

Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021). Berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 1998, seseorang digolongkan sebagai lansia jika telah berusia 60 tahun ke atas.

Fenomena bertambahnya proporsi lansia dikenal sebagai *ageing population*. WHO menyatakan bahwa suatu negara dikatakan mengalami *ageing population* apabila proporsi lansia melebihi 10% dari total penduduk. Indonesia telah memasuki fase ini sejak tahun 2021, ketika 1 dari 10 penduduknya merupakan lansia (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi ini mencerminkan bahwa Indonesia tidak hanya mengalami transisi demografi, tetapi juga memasuki tantangan baru dalam konteks ketenagakerjaan dan kesejahteraan sosial. Di satu sisi, peningkatan jumlah lansia membuka peluang bagi bonus demografi tahap kedua, yaitu ketika lansia tetap produktif dan mampu berkontribusi pada perekonomian (Heryanah, 2015). Namun disisi lain, jika tidak didukung oleh perlindungan sosial yang memadai, kondisi ini dapat menjadi beban pembangunan. Lansia yang tidak memiliki akses terhadap jaminan sosial dan kesehatan berisiko menjadi kelompok yang sangat rentan, baik secara ekonomi maupun sosial (Wahyuni, 2024).

Peningkatan populasi lansia juga berimplikasi pada struktur ketergantungan. Wu et al. (2021) menyoroti bahwa meningkatnya jumlah lansia akan memperbesar beban yang ditanggung oleh penduduk usia produktif, terutama jika lansia tersebut tidak lagi bekerja. Temuan ini juga sejalan dengan hasil studi Tambunan & Arka (2024), yang menunjukkan bahwa beban tanggungan terhadap usia produktif akan semakin tinggi apabila populasi lansia terus bertambah. Kondisi ini dapat memicu persaingan dalam penyerapan tenaga kerja, karena keberadaan lansia yang tetap aktif di dunia kerja dapat mengurangi akses kesempatan kerja bagi kelompok usia produktif. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2023, sekitar 12% dari total populasi Indonesia merupakan penduduk lanjut usia.



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (2023), data diolah

**Gambar 1.2 Persentase Provinsi dengan Struktur Penduduk Tua di Indonesia tahun 2021**

Berdasarkan hasil survei susenas 2021 menunjukkan bahwa beberapa provinsi yang sudah memasuki struktur penduduk tua di Indonesia, yang dijelaskan pada gambar diatas. Delapan wilayah provinsi di Indonesia menunjukkan struktur demografi yang menua, dengan proporsi penduduk lanjut usia melebihi ambang 10%. Daerah-daerah meliputi Provinsi Yogyakarta dengan 15,52% , diikuti Jawa Timur sebesar 14,53%, lalu Jawa Tengah sebesar 14,17%, disusul oleh Sulawesi Utara sebesar 12,74%, Bali sebesar 12,71%, Sulawesi Selatan sebesar 11,24%, Lampung 10,22%, dan terakhir ada Jawa Barat 10,18%. Ini menunjukkan bahwa tren menua tidak hanya terjadi secara nasional, tetapi juga mencolok di tingkat wilayah. Dengan semakin banyaknya lansia yang tergolong sebagai kelompok non-produktif, maka secara otomatis beban ekonomi yang dibebankan kepada populasi usia produktif untuk menopang kehidupan mereka yang tidak produktif akan meningkat (Badan Pusat Statistik, 2023).

Walaupun jumlah lansia yang terus bertambah berpotensi meningkatkan beban ekonomi bagi usia produktif, kenyataannya banyak lansia yang tetap bekerja untuk mencari nafkah (Affandi, 2009). Rahini & Sudabia (2024) menekankan bahwa alasan utama lansia tetap bekerja adalah faktor ekonomi, terutama ketika mereka tidak memiliki sumber pendapatan tetap. Seiring bertambahnya usia, kemampuan fisik menurun, namun kebutuhan finansial tetap harus dipenuhi. Dalam konteks ini, keputusan lansia untuk tetap bekerja menjadi bentuk respons terhadap tekanan ekonomi yang dihadapi di usia lanjut (Indurasmi et al., 2023). Lansia tidak selalu

menjadi beban, melainkan masih bisa berkontribusi secara produktif dalam pekerjaan jika kondisi lingkungan kerja mendukung.

Selain itu, pilihan lansia untuk tetap bekerja atau berhenti tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik, tetapi juga oleh preferensi terhadap waktu luang, peran keluarga, serta kondisi ekonomi. Baldi et al. (2025) mengemukakan bahwa lansia menghadapi pilihan antara melanjutkan aktivitas kerja atau mengalihkan waktunya untuk peran keluarga, seperti mengasuh cucu, di mana keputusan tersebut sangat dipengaruhi oleh dinamika upah efektif dan nilai waktu luang. Di sisi lain, kebijakan yang mendukung kesehatan lansia seperti Healthy Cities di Tiongkok justru membuat lansia memanfaatkan waktu sehat tambahan untuk tetap bekerja (Zhao et al., 2024). Jiang et al. (2019) menyatakan bahwa kondisi kesehatan yang lebih baik mampu meningkatkan partisipasi kerja dan jam kerja tahunan lansia. Di Indonesia sendiri, lansia pria dan wanita memiliki kecenderungan untuk bekerja lebih lama jika dalam kondisi sehat. Temuan ini diperkuat oleh van Spreuwel et al. (2021) yang menunjukkan bahwa keputusan lansia untuk tetap bekerja dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk nilai keluarga, tingkat pendidikan, dan kesadaran sosial.

Menurut data Sakernas 2023, sebagian besar lansia di Indonesia masih bekerja di usia tua dengan jam kerja yang tergolong hampir penuh waktu. Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 menyatakan bahwa batas jam kerja normal adalah 40 jam per minggu. Namun, dalam prakteknya, rata-rata lansia yang bekerja melebihi batas jam normal tersebut (Badan Pusat Statistik, 2023). Kondisi ini bertolak belakang dengan kondisi biologis lansia yang rentan secara fisik dan kesehatan. Bekerja di usia tua seharusnya merupakan pilihan, bukan keharusan akibat tidak adanya pendapatan tetap.

Salah satu bentuk perlindungan kerja lansia yang wajib diberikan untuk bisa menopang ekonominya adalah jaminan sosial (Lagandhy, 2023). BPJS Ketenagakerjaan memiliki program jaminan sosial seperti jaminan pensiun dan jaminan hari tua yang dirancang untuk membantu keuangan pekerja ketika

memasuki usia tuanya. Jaminan sosial yang diselenggarakan oleh BPJS Ketenagakerjaan seharusnya berperan sebagai perlindungan ekonomi bagi tenaga kerja saat memasuki usia tua, namun implementasinya masih belum merata (Farza et al., 2019). Keterbatasan jangkauan akan program jaminan sosial menyebabkan banyak lansia tidak memiliki pendapatan tetap setelah memasuki masa pensiun, sehingga mereka terpaksa tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Ananta et al., 2021). Ketiadaan jaminan sosial bagi penduduk lansia dapat meningkatkan kerentanan mereka untuk menjadi beban sosial bagi lingkungan sekitarnya (Misnaniarti, 2017). Salah satu cara untuk meraih kualitas hidup yang baik di masa lansia adalah dengan mempersiapkan jaminan pensiun (Kartikasari, 2020).

Permasalahan lansia yang masih bekerja semakin diperparah dengan perubahan struktur keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Pramono & Fanumbi (2012) mengatakan masalah sosial budaya yakni dampak dari urbanisasi meningkatkan jumlah lansia yang hidup sendiri, tanpa anak maupun cucu yang merawat mereka. Lansia kini tidak lagi dapat sepenuhnya bergantung pada dukungan anak-anak, mengingat tingginya angka migrasi, urbanisasi, dan menurunnya kohesi sosial. Dukungan keluarga yang dulu menjadi tumpuan kini semakin berkurang, sehingga peran jaminan sosial sebagai sumber pengganti pendapatan menjadi sangat penting. Namun dalam prakteknya, belum dapat dipastikan apakah keberadaan jaminan sosial benar-benar menurunkan partisipasi kerja lansia.

Beberapa penelitian juga menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh jaminan sosial terhadap keputusan kerja lansia. Wibowo et al. (2024) menemukan bahwa jaminan pensiun cenderung menurunkan partisipasi kerja. Namun, studi lain seperti Triyanto & Panjawa (2020) menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kepemilikan jaminan pensiun dan keputusan lansia untuk bekerja. Artinya, faktor sosial dan ekonomi lainnya tetap memainkan peran penting.

Dengan mempertimbangkan berbagai dinamika di atas, jelas bahwa Indonesia menghadapi tantangan struktural akibat meningkatnya jumlah penduduk lansia. Permasalahannya tidak hanya terletak pada jumlah lansia yang terus bertambah,

tetapi juga pada efektivitas sistem perlindungan sosial dalam merespons kebutuhan mereka. Apakah sistem jaminan pensiun dan jaminan hari tua telah mampu memberikan perlindungan yang memadai, atau justru membuat lansia tetap bekerja meskipun dalam keterbatasan?

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Jaminan Pensiun dan Jaminan Hari Tua terhadap Partisipasi Kerja Lansia di Indonesia”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini disampaikan seperti yang tertera dibawah ini:

1. Bagaimana pengaruh jaminan pensiun terhadap partisipasi kerja lansia?
2. Bagaimana pengaruh jaminan hari tua terhadap partisipasi kerja lansia?
3. Bagaimana pengaruh umur lansia terhadap partisipasi kerja lansia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan paparan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk Menganalisis pengaruh jaminan pensiun terhadap partisipasi kerja lansia
2. Untuk Menganalisis pengaruh jaminan hari tua terhadap partisipasi kerja lansia
3. Untuk Menganalisis pengaruh umur lansia terhadap partisipasi kerja lansia

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk memahami dan pendalaman isu-isu di bidang ekonomi, khususnya dalam konteks ekonomi kependudukan dan ketenagakerjaan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi terkini serta melengkapi data mengenai pekerja lansia di Indonesia.

3. Diharapkan penelitian ini akan menjadi sumber referensi yang berguna bagi peneliti-peneliti berikutnya yang memiliki minat dalam melakukan penelitian mengenai isu-isu yang serupa.
4. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam pengambilan keputusan yang relevan.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jaminan sosial terhadap partisipasi kerja lansia di Indonesia melalui indikator jam kerja per minggu. Fokus penelitian diarahkan pada individu berusia 45 hingga 98 tahun, dengan menggunakan data bersifat cross-section yang diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Diharapkan, analisis ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai hubungan antara program jaminan sosial dan tingkat partisipasi kerja lansia.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan ini dibagi ke dalam lima bab yang tersusun secara sistematis dan terstruktur, dengan rincian sebagai berikut:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini menyajikan penjelasan menyeluruh mengenai isi penelitian, dimulai dari latar belakang yang menguraikan urgensi penelitian, dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta ruang lingkup penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini membahas kajian teori dan literatur yang relevan dengan topik penelitian, dengan tujuan untuk menghimpun pengetahuan yang mendukung pelaksanaan penelitian. Isi kajian mencakup teori yang menjadi dasar, Penelitian

terdahulu, hubungan antar variabel, kerangka berpikir, dan hipotesis yang diajukan dalam studi ini.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk jenis penelitian, data dan sumber datanya, teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta penjelasan operasional dari variabel-variabel yang diterapkan.

### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini disajikan hasil-hasil dari pengujian data dan analisis statistik yang dilakukan. Hasil tersebut akan diinterpretasikan guna menjawab pertanyaan penelitian. Penjelasan juga mencakup metode statistik yang digunakan serta pemaknaan dari hasil tersebut dalam rangka mencari solusi terhadap permasalahan yang dibahas.

### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini menyampaikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, disertai dengan argumen dan analisis yang bersifat kritis. Kesimpulan ini akan dihubungkan langsung dengan tujuan utama penelitian. Selain itu, bagian ini juga menyajikan saran berdasarkan hasil temuan untuk menunjukkan relevansi serta kontribusi penelitian terhadap isu yang diteliti.

